

PERANAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI

Chricela Natalia Joseph

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

email : chricelajoseph@gmail.com

ABSTRAK

Peranan Literasi keuangan selalu mendapatkan perhatian di banyak negara maju semakin menyadarkan kepada kita betapa pentingnya tingkat ‘melek’ keuangan. Di beberapa negara, literasi keuangan bahkan sudah dirancang menjadi program nasional. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Hasil riset secara umum menunjukkan bahwa masih terjadi tingkat literasi keuangan yang rendah di negara-negara maju dan terlebih lagi di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini merupakan masalah yang cukup serius mengingat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi dan perilaku keuangan.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Pribadi

ABSTRACT

Nowadays, developed countries are more concern about financial and this situation realize us about the importance of level of financial literacy. In some countries, financial literacy has even been declared as a national program. Financial literacy is a basic need for everyone to avoid financial problems. Financial difficulties are not just a function of income itself, financial difficulties can also arises if mismanagement errors such as misuse of credit, and absence of financial planning. The results of general reserarch indicate that is still a low icluding Indonesia. This condition is a serious problem considering the financial literacy has a positive effect on inclusion and financial behavior.

Keyword: *Financial Literacy, Personal Financial Management.*

PENDAHULUAN

Ilmu keuangan adalah salah satu ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari, Sebab ilmu ini mutlak diperlukan oleh setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan produk-produk *finacial* dan dapat membuat keputusan keuangan yang tepat pada keuangan pribadi maupun keuangan keluarga. Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan ketrampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Selain menetapkan keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, individu juga harus memikirkan keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk anak-anaknya. Pengetahuan, ketrampilan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi atau keluarga ini sering dikenal sebagai literasi keuangan (Warsono, 2020).

Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengetahuan keuangan pribadi. Menurut Remund (2020) menjelaskan lima domain dari literasi keuangan yakni pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, kemampuan dalam membuat keputusan keuangan dan keyakinan untuk membuat perencanaan masa depan. Literasi keuangan dapat juga diartikan sebagai suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) konsumen maupun masyarakat agar mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik, dengan defenisi seperti ini, masyarakat diberikan bekal edukasi yang memadai dan mencukupi untuk mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat yang lebih besar.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusari & Mitchell, 2007). Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan menjadi jalan keluar dari beragam masalah, termasuk mengurangi angka kemiskinan. Semakin tinggi literasi keuangan akan memberikan dampak kesejahteraan. Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi dibutuhkan individu agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan, sehingga untuk diperlukan setiap orang dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk keuangan yang tepat. Kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi masalah serius dan menjadi tantangan besar bagi masyarakat di Indonesia. Edukasi finansial adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang dijalani (Mendari dan Kewal, 2019).

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelolan dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang, OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memiliki dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2013).

Literasi keuangan merupakan salah satu fokus kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan dalam dekade terkahir ini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) meluncurkan program Strategi Nasional Literasi Keuangan. Pelaksanaan Edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan berdasarkan survei nasioanal yang dilakukan oleh OJK. Survei yang dilakukan OJK pada tahun 2024 terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 wilayah pada 20 propinsi, menunjukkan rendahnya tingkat melek keuangan. Berdasarkan survei yang dilakukan, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi empat bagian yaitu: 1) *Well Literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan, 2) *Sufficient Literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, 3) *Less Literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, dan 4) *Not Literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam

pengelolaan keuangan (*mismanagement*). Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dengan pengelolaan keuntungan yang tepat ditunjukkan dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Kebutuhan edukasi kepada individu terhadap produk-produk keuangan baik bank maupun nonbank sangat mendesak agar individu tidak mudah tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. pentingnya literasi keuangan dalam segala aspek keuangan pribadi bukan untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang individu miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat.

Howell (1993) dalam Zahroh (2019) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern, karena pilihan konsumen dari hari ke hari akan mempengaruhi keamanan keuangan dan standar hidup seseorang. Permasalahan yang di alami dalam pengelolaan keuangan individu sering dianggap remeh oleh individu, sehingga orang cenderung belajar tentang keuangan individu melalui proses *trial and error*. Menurut Gitman (2014), manajemen keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan dari unit individu. Dengan demikian, manajemen keuangan pribadi mencakup dua unsur yakni pengetahuan akan keuangan dan seni dalam mengelola. Mengapa seni dalam mengelola itu menjadi sesuatu yang sangat penting? Karena kegiatan mengelola atau pengelolaan membutuhkan kedisiplinan dan menentukan prioritas yang berasal dari pengontrolan diri sendiri. Pengontrolan diri akan membantu anda untuk tetap bertahan pada prinsip manajemen, yakni efisiensi dan efektifitas. Efisiensi yaitu menggunakan sumber-sumber dana secara optimal untuk pencapaian tujuan manajemen keuangan pribadi individu. Sedangkan efektifitas merujuk pada manajemen keuangan pribadi individu menuju pada tujuan yang tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Definisi Literasi Keuangan

Definis literasi keuangan dirumuskan oleh berbagai pihak cukup beragam. Beberapa diantaranya adalah: menurut Manurung (2009), literasi keuangan adalah seperangkat ketrampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Sedangkan menurut Kaly, Hudson dan Vush (2008) dalam Widyawati (2012) literasi

keuangan adalah kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku.

Kemudian menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2013), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*convidence*) dan ketrampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengelola secara efektif dalam mencapai keuangan yang baik (*American Institute of Certified Public Accountants* 2013, dalam Indrawati 2015), dan literasi menurut Mitchell adalah bagaimana kemampuan seseorang untuk memproses informasi ekonomi yang diperoleh dan membuat keputusan untuk embuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, pensiun, dan hutang (Farah dan Sari, 2015).

Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi keuangan terjadi manakalah seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Tingkat literasi keuangan dilihat dari sudut pandang perorangan atau keluarga dapat memiliki dampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki aset (seperti tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan tinggi dan dana hari tua (pensiun) (Aribawa, 2016).

Manfaat Literasi Keuangan

Manfaat literasi keuangan bagi masyarakat antara lain, masyarakat menjadi mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan; memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik juga dapat terhindari dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Literasi keuangan juga memberikan manfaat yang benar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (OJK).

Pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi (Byrne 2007 dalam Rita dan Santoso 2015). Literasi keuangan juga merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan sabilitas keuangan (*Financial Literacy Assessment Framework*, 2012). Peningkatan literasi keuangan memiliki dampak positif pada kehidupan pribadi dan bisnis masyarakat. Pengetahuan keuangan membantu mengurangi tekanan sosial dan psikologis dan

meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam kehidupan pribadi. Pengetahuan keuangan mengurangi stres, penyakit, perselisihan keuangan, pelecehan anak dan konflik di antara keluarga, selain itu literasi keuangan yang tinggi menurunkan stres emosional dan kecemasan di tempat kerja, keuntungan terbesar dari pendidikan literasi keuangan adalah mengurangi masalah keuangan karyawan dan mendorong mereka untuk bertanggungjawab atas pembiayaan mereka sendiri dan keduanya akan membantu meningkatkan efisiensi organisasi Fox *et al.* 20015, Kim 2007, Vit *et al.* 2000 dalam Taft *et al.* 2013).

Pengelolaan Keuangan

Menurut kamus besar Indonesia, pengelolaan artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai suatu pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Pengelolaan keuangan (*money management*) pada umumnya merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (*financial welfare*). Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga uang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak dihabur-haburkan. Untuk bisa menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, maka dibutuhkan tanggungjawab keuangan untuk melakukan proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap positif (Ida dan Cinthia Y.D, 2010).

Menurut E. Mulyasa (2002) Tugas pengelolaan keuangan dapat dibagi kedalam tiga fase, yaitu: *Financial planning* merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan, *Implementation* adalah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan, dan *Evaluation* merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran. Proses pengelolaan keuangan merupakan suatu aktivitas yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan berkeluarga. Seharusnya para pengelolaan keuangan mampu mengelola dana yang dimiliki dengan cara menyisihkannya untuk menabung dan berinvestasi. Namun, tidak sedikit dari banyak masyarakat yang masih kurang mampu untuk menyisihkan dananya untuk menabung atau berinvestasi. Menurut Lutfi dan Rr. Iramani (2008) bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang masih kurang menjadi alasan utama mengapa masyarakat gagal mengelola keuangan pribadinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono; 2019). Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan.

Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2012), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budayadan norma yang berkembang pada situasi sosial yang teliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan peneliti tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

PEMBAHASAN

Perencanaan Keuangan Pribadi

Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Yohnson, 2004). Manfaat perencanaan keuangan menurut Wibawa (2003) yaitu perencanaan keuangan tidak menjanjikan orang menjadi kaya mendadak, akan tetapi lebih pada pendisiplinan langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi finansial masa depan terbaik bagi diri sendiri dan keluarga secara efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan finansial saat ini, jaminan keuangan yang aman (*Secure*), dan perencanaan keuangan akan membantu secara efisien dan efektif meraih cita-cita finansial. Sedangkan menurut Sembel, et al (2003) dalam Rita dan Santoso (2015) menjelaskan beberapa alasan mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh individu maupun keluarga, yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai resiko yang berdampak secara finansial (seperti kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum), mengurangi hutang-hutang pribadi/keluarga, membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata manusia di suatu negara, membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, mampu menentukan masa pensiun dengan gaya hidup yang kita inginkan, membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang, dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya.

1.1 Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya (*money*) dari unit individu/ rumah tangga (Gitman 2002). Dalam proses pengelolaan tersebut, maka tidak mudah untuk mengaplikasikannya karena terdapat beberapa langkah sistematis yang harus diikuti. Namun dengan mengetahui manajemen keuangan pribadi, merupakan langkah awal untuk aplikasi yang tepat ketika mengelola uang pribadi. Hal ini didasari alasan bahwa segala sesuatu diawali dari kepala. Maksudnya adalah berpikir dahulu baru bertindak. Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya pola hidup yang memiliki prioritas. Nalarnya adalah kekuatan dari prioritas (*the power of priority*) berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola uangnya (Benson 2004). Membahas tentang kedisiplinan yang merupakan kesadaran diri untuk mematuhi aturan serta kemampuan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan dengan perubahan, maka secara eksplisit telah menyentuh kontrol diri (*self control*). Hal ini berpijak pada alasan bahwa salah satunya turut dipengaruhi oleh kontrol diri (Tanganey, Baumeister & Boone 2004). Sedangkan menurut Warsono (2010), mengelola keuangan pribadi dapat dilihat dari empat ranah yaitu:

1. Penggunaan dana. Dari mana pun sumber dana yang dimiliki, yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara mengalokasikan dana (penggunaan dana) tersebut untuk memenuhi kebutuhan secara tepat. Pengalokasian dana haruslah berdasarkan prioritas. Skala prioritas dibuat berdasarkan kebutuhan yang anda perlukan, namun harus memperhatikan presentase sehingga penggunaan dana tidak habis digunakan untuk konsumsi sehari-hari saja. Presentasi pengalokasian dana yakni 70% dapat digunakan untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari, 20% untuk ditabung, dan 10% investasi. Karena 70% digunakan untuk konsumsi sehari-hari, maka diperlukan ketelitian dalam menghitung kebutuhan pribadi dalam keseharian, seperti makan, minum, rekreasi, kos dan lainnya yang membantu anda pada tujuan pribadi. 70% ini haruslah tepat dan tidak berlebihan. 20% yang ditabung berguna untuk kebutuhan mendesak ataupun jika tidak digunakan, suatu saat dapat dipakai sebagai modal investasi. 10% yang digunakan untuk investasi dapat direncanakan dengan matang, sehingga investasi tersebut dapat mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Memang sangat kecil presentase untuk investasi, dikarenakan kebutuhan investasi bukanlah sesuatu yang utama dalam pengelolaan keuangan pribadi. 10% tersebut tidaklah langsung diinvestasikan jika anda memiliki rencana bisnis yang besar, namun dapat ditabung dulu sebagai tabungan modal investasi. Perlu diingat, bahwa untuk berinvestasi dibutuhkan perencanaan yang matang.
2. Penentuan sumber dana. Seseorang harus mampu mengetahui dan menentukan sumber dana. Sumber-sumber dana dapat berasal dari orang tua, donatur maupun beasiswa. Selain itu seseorang juga dapat menentukan sumber dananya sendiri. Sumber dana dapat juga diciptakan dari berbagai usaha. Dengan mampu

menentukan sumber dana, maka seseorang mengetahui dan mencari sumber dana alternatif lain sebagai sumber pemasukan keuangan untuk dikelola.

3. Manajemen resiko. Selanjutnya seseorang juga haruslah memiliki proteksi yang baik untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga. Kejadian-kejadian tidak terduga itu seperti sakit, kebutuhan mendesak dan lainnya. Hal yang sering dilakukan dalam melakukan proteksi tersebut adalah dengan mengikuti asuransi. Yang dimaksud dengan manajemen resiko adalah pengelolaan terhadap kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan dihadapi.
4. Perencanaan masa depan. Masa depan merupakan hal yang akan dituju setiap orang, untuk itu dibutuhkan suatu rencana yang matang dalam keuangan dalam menyongsong saat tersebut. Dengan merencanakan masa depan, maka anda juga menganalisa kebutuhan-kebutuhan dimasa depan, sehingga anda dapat menyiapkan investasi dari saat ini.

Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013), dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapain tujuan tersebut dapat melalui tabungan, investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas. Pengelolaan keuangan yang baik diukur dengan lima komponen dari kemampuan seseorang dalam menganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluaran (Perry dan Morris, 2005). Lima komponen tersebut terdiri dari mampu membelanjakan uang seperlunya, membayar kewajiban bulanan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk keperluan masa depan, menabung, dan menyisihkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga. Kemudian pengelolaan keuangan pribadi juga ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Cummins (2009) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ida (2010) menyatakan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini yang sama juga disampaikan dalam penelitian Andrew (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan dimana semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang yang dimiliki akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya.

Peranaa Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks pembangunan ekonomi ini, kualitas sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan termasuk memperkuat kompetensinya, yang salah satunya terkait dengan literasi keuangan. Pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari sehinggalah menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan dalam jangka panjang. Literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, seseorang dapat dikatakan sebagai *well literate* apabila memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta ketrampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut. Sedangkan *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan resiko keuangan, berikut ketrampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi (Remund, 2010). Ada tiga dimensi literasi keuangan menurut Carpena et.al (2011) yaitu ketrampilan menghitung, pemahaman tentang keuangan dasar dan sikap terhadap keputusan keuangan. Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian berkembang menjadi ketrampilan keuangan, dimana ketrampilan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Palameta et.al, 2016). Ketrampilan

keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya (Kurihara, 2013).

Pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangannya. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang individu. Selain itu, kaitan antara perilaku dengan sikap seseorang terlihat pada seseorang yang memiliki sikap positif untuk jangka panjang kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap keuangan untuk jangka pendek (Atkinson & Messy, 2012). Beberapa studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Modigliani dan Brumberg (1954) serta Friedman (1957) dalam Lusardi & Mitchell (2014) menjelaskan bahwa konsumen diposisikan untuk mengatur simpanan dan pengeluaran secara optimal agar memberikan manfaat sepanjang masa hidupnya. Kesimpulan dari studi lain yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2007) mengindikasikan bahwa rumah tangga yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung tidak merencanakan masa pensiunnya dan memiliki aset yang rendah. Sedangkan Adams dan Rau (2011) menegaskan bahwa literasi keuangan mempunyai peran utama dalam persiapan masa pensiun. Riset menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar menabung, seperti *compound interest* mempunyai pengaruh langsung pada persiapan keuangan di hari tua. Boon et. al (2011) juga menemukan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan lebih siap dalam melakukan perencanaan keuangan pribadinya. Dalam penelitian lain, Carpena, et.al (2011) menemukan bahwa edukasi keuangan mempengaruhi kesadaran dan sikap seseorang terhadap produk keuangan dan penggunaan berbagai instrumen perencanaan keuangan yang tersedia. Dari berbagai literasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan sudah menjadi *life skill* bagi setiap individu agar mereka dapat merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan.

KESIMPULAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks pembangunan ekonomi ini, kualitas sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan termasuk memperkuat kompetensinya, yang salah satunya terkait dengan literasi keuangan. Pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan dalam jangka panjang. Literasi keuangan tidak terbatas pada

pengertian pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan.

Literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Literasi keuangan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Pengelolaan keuangan pribadi sangat membantu untuk menjalani aktivitas secara terencana secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, V. Dan Linawati, N. 2014. "Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya". *Finesta*. Vol.2 (2). 35-39.
- Carpen, F., Cole, S., Shapiro, J., & Zia, B. 2011. *"Unpacking The Causal Chain of Financial Literacy"*. Washington DC: The World Bank.
- Cummins M., Haskel J. H., & Jenskins S. 2009. *"Financial Attitudes And Spending Habits Of University Fresmen"*. *Journal Of Economics And Econimic Education Research*. Vol. 10(1): 3-6.
- Gitman, L. 2004. *"Principle of Finance"* (11th ed).(2002). Prentice Hall, New Jersey.
- Lusardi, A & Mitchell, O. 2007. *Financial Literacy and Retirement Preparedness: Evidence and Implication for Financial Education*. *Business Economics*, 35-44.
- Mendari, AS & Kewal, SS. "Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasisiwa STIE MUSI. *Jurnal Economia*. Vol. 9 No.2. Hal 130-140.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. "OJK Perkuat Upaya Inklusi dan Perluasan Akses Keuangan Melalui Literasi Keuangan". *Majalah OJK* Edisi November.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Laporan Triwulanan – Triwulan 2016*.

- Palameta, B., Nguyen, C., Hui, T., & Gyarmati, D. 2016. *“The Link Between Financial Confidence and Financial Outcomes Among Working-Aged Canadians”*. The Social Research and Demonstration Corporation (SRDC).
- Perry, VG & Morris, M.D. 2015. *“Who Is In Control? The Role and Income In Explaining Consume Financial Behavior”*. The Journal of Consumer Affairs, Vol.39, No.2. 299-313.
- Remund, D. 2010.”*Financial Literacy Explicated: The Case for Clearer Definition ini an Increasingly Complex Economy*”.The Joutnal of Consumer Affair, 44(2), 276-295. The American Council on Consumer Interests.
- Rita, MR dan Santoso, B. 2015. “Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak”. Jurnal Ekonomi. Vol XX. No. 012. Hal 212-227.
- Taft, M., Hosein, Z., Mehrizi, S & Roshan, A. 2013. *“The Relation Between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concers. International Journal of Business and Management*, 8(11), 63-75.
- Warsono. 2010.”Prinsip-Prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi” Journal of Science, volume 13 Nomor 2 Juli-Desember 2010.
- Zahroh, Fatimatus. 2014. “Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan Semester 7. Skripsi. FEB Undip.